

## Nilai Tambah Cabai dan Peran Wanita Tani di Kecamatan Polinggona Kabupaten Kolaka, Sulawesi Tenggara, Indonesia

*(The Added Value of Chili and the Role of Women Farmers in Polinggona Subdistrict, Kolaka Regency, Southeast Sulawesi, Indonesia)*

Helviani<sup>♥</sup>, Campina Illa Prihantini, Masitah, Yuli Purbaningsih, Aan Wilhan Juliatmaja,  
H. Syahrir, Muhtar Amin

Agribusiness Study Program, Faculty of Agriculture, Universitas Sembilanbelas November Kolaka, Indonesia

<sup>♥</sup>Corresponding author email: [vhi.helvi@gmail.com](mailto:vhi.helvi@gmail.com)

**Article history:** submitted: August 8, 2022; accepted: October 30, 2022; available online: November 30, 2022

**Abstract.** *Chilli (*Capsicum annum L.*) is a strategic commodity that continuously affects inflation because it is a food ingredient that the people of Indonesia need in addition to the main food product. The main problems that exist are the characteristics of chili fruits which are easily damaged and the farmers have not been able to apply a good post-harvest system, so the yield losses are still very high due to limited knowledge. Women farmers are expected to have knowledge and skills in post-harvest handling of chilli, the processing of chillies into dry chillies is expected to increase value addition in order to increase the selling price of the product so that it can become a source of additional income and increase household income. This study aims to determine the added value of chilli and to determine the role of female farmers in the cultivation and processing of chilli. The method of this research is to analyze the added value of chili using the Hayami method value addition calculation, while learning how the role of women farmers in chili processing is analyzed descriptively and qualitatively. Sample selection in this study was done by stratified random sampling and random snowball sampling. This method is applied in the collection of secondary data and interviews with competent sources depending on the information needed by the researchers. The sample number in this study was 40 female farmers interviewed in Puudongi village, Polinggona district, Kolaka regency. Based on the results of the research that has been done, it shows that the added value of chilli is Rp 4,000/kg, which means that farmers' incomes increase by another Rp 4,000/kg. And female farmers play an important role in agricultural activities and chili processing. Women farmers engage in farming and chili processing activities which are light and require patience.*

**Keywords:** *added value; chili; the role of women farmers*

**Abstrak.** Cabai (*Capsicum annum L.*) menjadi komoditi strategis yang secara berkelanjutan mempengaruhi inflasi karena merupakan bahan pangan yang dibutuhkan masyarakat Indonesia disamping komoditas pangan utama. Permasalahan utama yang ada, yaitu karakteristik buah cabai yang mudah rusak dan petani belum mampu menerapkan sistem pascapanen yang baik sehingga susut hasil masih sangat tinggi diakibatkan pengetahuan yang terbatas. Wanita tani diharapkan memiliki pengetahuan dan keterampilan dalam penanganan pascapanen cabai, pengolahan cabai menjadi cabai kering diharapkan akan meningkatkan nilai tambah demi meningkatkan harga jual produk agar dapat menjadi sumber penghasilan tambahan dan meningkatkan pendapatan rumah tangga. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui berapa besar nilai tambah cabai dan untuk mengetahui peran wanita tani dalam kegiatan usahatani dan pengolahan cabai. Metode penelitian ini yaitu untuk menganalisis nilai tambah cabai digunakan perhitungan nilai tambah metode Hayami sedangkan untuk mengetahui bagaimana peran wanita tani dalam melakukan proses pengolahan cabai di analisis secara deskriptif kualitatif. Penentuan sampel dalam penelitian ini dilakukan secara *stratified random sampling* dan *snowball random sampling*. Metode ini diterapkan dalam pengambilan data sekunder dan wawancara dengan narasumber yang kompeten sesuai dengan informasi yang dibutuhkan oleh peneliti. Jumlah sampel penelitian ini yaitu sebanyak 40 responden wanita tani di Desa Puudongi Kecamatan Polinggona Kabupaten Kolaka. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, menunjukkan bahwa nilai tambah cabai yaitu sebesar Rp 4.000/kg, yang artinya pendapatan petani meningkat dengan tambahan sebesar Rp 4.000/kg. Dan wanita tani mempunyai peran penting dalam kegiatan usahatani dan pengolahan cabai. Wanita tani ikut serta dalam kegiatan usahatani dan pengolahan cabai pada kegiatan yang ringan dan membutuhkan ketelatenan.

**Kata kunci:** cabai; nilai tambah; peran wanita tani

## PENDAHULUAN

Komoditas cabai (*Capsicum annum L.*) menjadi komoditi strategis yang secara berkelanjutan mempengaruhi inflasi karena merupakan bahan pangan yang dibutuhkan masyarakat Indonesia disamping komoditas pangan utama seperti beras, jagung dan kedelai. Pemenuhan kebutuhan meningkat seiring dengan meningkatnya kebutuhan industri hilir seperti industri makanan, kulinologi dan beverages. Di Indonesia, terdapat beberapa sentra produksi cabai di kabupaten dan kota, tersebar di beberapa wilayah salah satunya di Kabupaten Kolaka dengan luas lahan Cabai yang cukup luas yaitu sebesar 136 Ha dengan rata-rata hasil produksi 14,44 kuintal/ha (Statistik, 2020).

Karakteristik buah cabai yang mudah rusak, mendorong petani untuk berupaya mempertahankan buah cabai agar tidak cepat membusuk. Namun jika dalam jumlah yang banyak dan waktu yang relative singkat, kerugian sangat sulit dihindari. Buah cabai yang rusak dan membusuk tidak akan laku di pasaran sehingga keuntungan yang dapat diperoleh petani sangatlah kecil. Permasalahan utama yang ada pada petani, bahwa petani belum menerapkan sistem pasca panen yang baik sehingga kehilangan atau susut hasil masih sangat tinggi diakibatkan pengetahuan yang terbatas. Teknologi pasca panen menjadi kebutuhan utama dalam mempertahankan dan meningkatkan harga jual cabai. Teknik penanganan cabai segar belum dilakukan, termasuk teknik pengolahan cabai kering menjadi cabai bubuk belum juga dilakukan karena fasilitas dan ilmu pengetahuan yang terbatas. Penjualan cabai masih dalam sebatas cabai segar tanpa perlakuan dan hanya dijual di pasar tradisional.

Sesuai dengan Rencana Strategis (Renstra) Dinas Tanaman Pangan dan Hortikultura Kabupaten Kolaka yakni merencanakan dan melaksanakan pembangunan pertanian melalui pengembangan tanaman sayuran dan buah-buahan agar dapat diimplementasikan secara nyata dan bertanggungjawab guna

meningkatkan kesejahteraan masyarakat petani lokal di Desa Puudongi yang dijadikan sentra pertanaman cabai. Untuk itu diperlukan perbaikan dalam peningkatan produktivitas dan nilai tambah cabai, membentuk kelembagaan ekonomi produktif di pedesaan dengan memberdayakan peran wanita tani dan memaksimalkan sistem penyuluhan yang selama ini belum optimal (Hortikultura, 2020). Nilai tambah adalah suatu perubahan nilai yang terjadi karena adanya perlakuan terhadap suatu input pada suatu proses produksi. Arus peningkatan nilai tambah pada komoditas pertanian terjadi di setiap mata rantai pasok dari hulu ke hilir yang berawal dari pedagang pengumpul dan berakhir pada konsumen akhir (Haerunianti, 2021).

Peran wanita di sektor pertanian adalah sesuatu yang tidak terbantahkan. Dalam usahatani tanaman pangan, dan perkebunan pembagian kerja antara pria dan wanita sangat jelas terlihat, sering dikatakan bahwa pria bekerja untuk kegiatan yang banyak menggunakan otot dan wanita bekerja untuk kegiatan yang memerlukan ketelitian dan kerapian atau banyak memakan waktu. Oleh karena wanita terlibat dalam kegiatan ekonomi produktif maka wanita memiliki peran ganda yakni sebagai ibu rumah tangga yang bertanggungjawab atas peran domestik, juga berperan di dalam kegiatan produktif yang membantu suami mencari nafkah guna memenuhi kebutuhan keluarga. Dengan demikian alokasi waktu wanita tani tidak hanya untuk menjalankan peran domestic tetapi juga dialokasikan untuk kegiatan produktif (Sudarta, 2007).

Berdasarkan teori ataupun konsep dan fakta yang telah diuraikan sebelumnya, maka tujuan penelitian ini dilakukan yaitu untuk menganalisis dan mengetahui nilai tambah cabai dan peran wanita tani dalam usahatani dan proses pengolahan cabai.

## METODE

### Lokasi Penelitian

Penelitian dilaksanakan di Desa Puudongi Kecamatan Polinggona Kabupaten

Kolaka Sulawesi Tenggara, pemilihan lokasi tersebut dilakukan berdasarkan pertimbangan yang sesuai dengan Rencana Strategis (Renstra) Dinas Tanaman Pangan dan Hortikultura Kabupaten Kolaka yakni merencanakan dan melaksanakan pembangunan pertanian melalui pengembangan tanaman sayuran guna meningkatkan kesejahteraan masyarakat petani lokal khususnya di Desa Puudongi yang dijadikan sentra pertanaman cabai untuk Kecamatan Polinggona Kabupaten Kolaka.

### **Jenis dan Teknik Pengumpulan Data**

Jenis data dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder, dimana data primer diperoleh langsung dari responden. Sedangkan data sekunder diperoleh dari instansi terkait, studi kepustakaan dan hasil-hasil penelitian sebelumnya yang relevan dengan penelitian ini. Sedangkan teknik pengumpulan data dilakukan dengan beberapa cara berikut (Helviani et al., 2021) yaitu 1) melalui wawancara (*interview*), yaitu melakukan wawancara langsung kepada responden untuk mengumpulkan data atau informasi yang diperlukan dengan panduan atau daftar pertanyaan ataupun diluar daftar pertanyaan, dan 2) melalui observasi (*observation*), yaitu mengamati dan mencatat secara sistematis terhadap gejala-gejala mengenai variabel penelitian (nilai tambah cabai dan peran wanita tani dalam kegiatan usahatani dan pengolahan cabai).

### **Populasi dan Teknik Penentuan Sampel**

Jumlah responden yang diambil untuk melakukan penelitian ini adalah anggota kelompok tani (petani/bapak tani dan wanita tani) aktif. Kelompok tani cabai yang ada di Desa Puudongi terdapat 2 kelompok tani.

Penentuan sampel dalam penelitian ini dilakukan secara *stratified random sampling* yaitu responden dipilih berdasarkan wanita tani yang berperan dalam usahatani cabai dan juga menggunakan *snowball random sampling*, sehingga memperoleh jumlah sampel sebanyak 45 responden di Desa Puudongi Kecamatan Polinggona Kabupaten Kolaka. Metode ini diterapkan dalam pengambilan data sekunder dan wawancara dengan narasumber yang kompeten sesuai dengan informasi yang dibutuhkan oleh peneliti.

### **Variabel Penelitian**

Variabel dalam penelitian ini mencakup variabel terkait nilai tambah cabai dan variabel terkait peran wanita tani dalam kegiatan usahatani dan pengolahan cabai. Variabel terkait nilai tambah cabai yaitu output, input, harga dan pendapatan. Sedangkan variabel terkait peran wanita tani yaitu identifikasi peran wanita dalam kegiatan usahatani (proses budidaya), pengolahan cabai dan proses pemasaran.

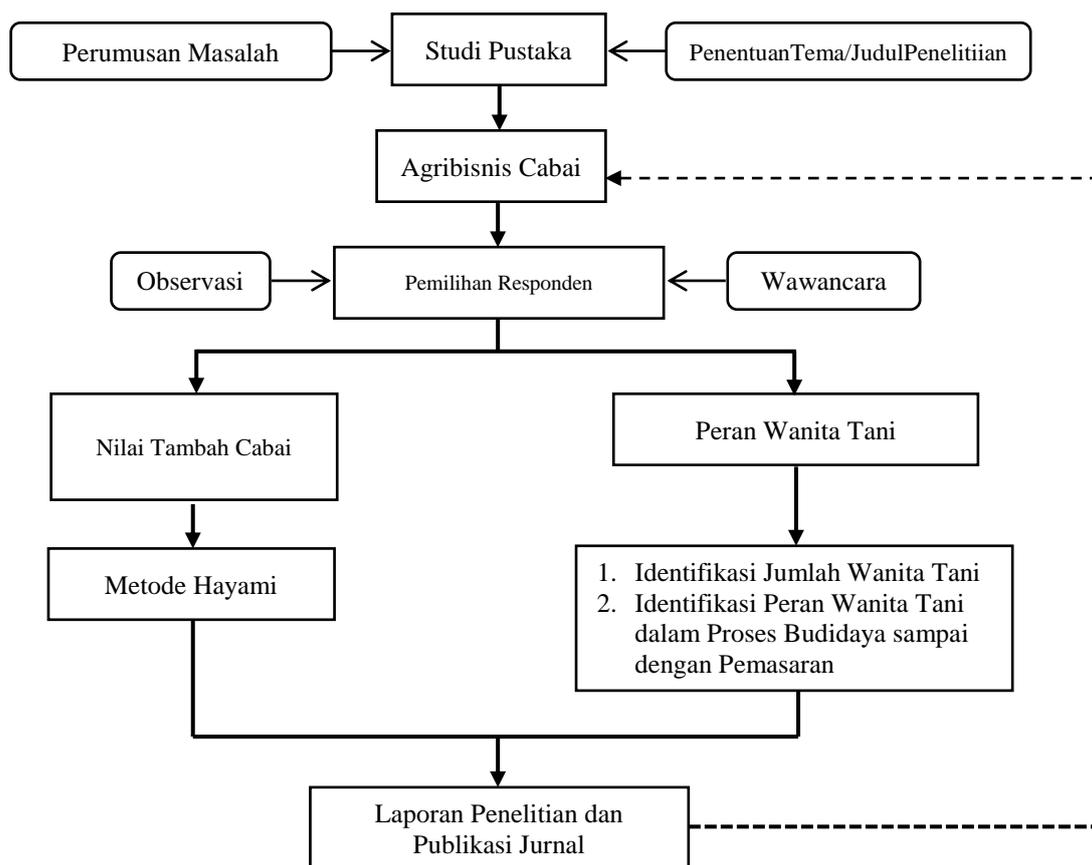
### **Analisis Data**

Analisis data yang digunakan untuk mengetahui nilai tambah cabai, dianalisis dengan menggunakan metode Hayami yang dapat dilihat pada Tabel 1. Sedangkan untuk mengetahui peran wanita tani dalam usahatani cabai dianalisis secara deskriptif kualitatif. Dalam proses pengolahan nilai tambah dapat didefinisikan sebagai selisih antara nilai produk dengan nilai biaya-biaya yang dikeluarkan dan input lainnya, tidak termasuk tenaga kerja. Dengan kata lain nilai tambah menggambarkan imbalan bagi tenaga kerja, modal dan manajemen. Secara ringkas alur penelitian ini dapat dilihat pada Gambar 1.

**Tabel 1.** Perhitungan nilai tambah Metode Hayami Modifikasi

Output, Input dan Harga		Notasi
1	Output (buah/kg/produksi)	A
2	Bahan baku (kg/produksi)	B
3	Tenaga kerja (HOK)	C
4	Faktor konversi (1/2)	$D = A/B$
5	Keefisien tenaga kerja (3/2)	$E = C/B$
6	Harga produk (Rp/kg)	F
7	Upah rata-rata tenaga kerja (Rp/HOK)	G
Pendapatan dan Keuntungan		
8	Harga bahan baku (Rp/kg)	H
9	Sumbangan input lain (Rp/kg)	I
10	Nilai produk (Rp/kg) (4 x 6)	$J = D \times F$
11	a. Nilai tambah (Rp/buah) (10-8-9)	$K = J - I - H$
	b. Rasio nilai tambah (%) (11a/10) x 100 %	$L \% = (K/J) \times 100 \%$
12	a. Imbalan tenaga kerja (Rp/kg) (5x7)	$M = E \times G$
	b. Bagian tenaga kerja (%) (12a/11a) x 100%	$N \% = (M/K) \times 100\%$
13	a. Keuntungan (Rp/kg) (11a-12a)	$O = K - M$
	b. Tingkat keuntungan (%) (13a/11a) x 100%	$P \% = (O/J) \times 100 \%$

Sumber: (Risyaadi et al., 2015)



**Gambar 1.** Alur penelitian

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Usahatani Cabai

Berdasarkan hasil wawancara terhadap petani cabai di Desa Puudongi Kecamatan Polinggona Kabupaten Kolaka melakukan budidaya usahatani cabai sesuai dengan tahapan dan teknik budidaya cabai pada umumnya, yakni yang dimulai dengan kegiatan penyiapan benih/bibit, persiapan lahan, penanaman, pemeliharaan, panen dan pasca panen. Waktu pemanenan cabai berbeda-beda dengan cara pemanenan yang benar yaitu dengan memetik buah dengan tangkainya yang dilakukan setiap 2-3 hari sekali atau tergantung dengan luas lahannya. Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh (Suratman, 2017), yang menyatakan bahwa pemanenan cabai dilakukan dengan waktu yang berbeda-beda, tergantung pada jenis dan varietasnya. Pada dataran rendah umumnya sudah dipanen umur 90 hari sejak pindah tanam.

Cara memanen cabai yang benar adalah dengan memetik buah cabai sekaligus menyertakan tangkainya secara hati-hati jangan sampai cabang batang cabai ikut patah. Interval cabai dilakukan setiap 2-3 hari sekali atau tergantung kondisi pasar dan luas panennya serta masakannya tanaman cabai. Masa panen cabai bisa mencapai 2-3 bulan sejak panen pertama, tergantung dari pemeliharannya. Sama halnya dengan penelitian yang telah dilakukan oleh (Julitasari et al., 2020), yang menyatakan bahwa cara budidaya cabai yang dilakukan oleh petani cabai pada umumnya sudah modern, dimana tanah yang akan ditanami terlebih dahulu dibuat bedengan, kemudian ditaburi pupuk kandang. Tanah didiamkan dahulu kemudian diberi plastik musa, dan pemakaian pupuk kimia yaitu urea, KCL, TSP dan ZA.

Gambaran budidaya usahatani cabai berdasarkan hasil penelitian ini juga sejalan

dengan penelitian yang telah dilakukan oleh (Suratman, 2017), yang menyatakan bahwa budidaya usahatani cabai dilakukan mulai dari kegiatan pembersihan lahan, pesemaian, pengolahan tanah, pemasangan mulsa plastik, penanaman, pemeliharaan (pemupukan awal, pemupukan susulan, penyiraman, pengendalian hama dan penyakit), produksi, panen dan pasca panen.

Berdasarkan hasil penelitian, Desa Puudongi merupakan desa hasil produksi cabai yang paling tinggi dibandingkan dengan daerah lain di Kecamatan Polinggona Kabupaten Kolaka. Tanah atau lahan di Desa Puudongi cocok digunakan sebagai lahan pertanian, dan tergolong subur untuk tanaman cabai. Jumlah produksi cabai Di Desa Puudongi yaitu sebesar 7,3 ton.

### Analisis Biaya

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, biaya-biaya yang dikeluarkan dalam kegiatan usahatani cabai antara lain biaya benih/bibit, biaya pengolahan lahan, biaya pemeliharaan, biaya penyusutan alat-alat, biaya mulsa, biaya pengolahan tanah, tenaga kerja dan biaya proses pemanenan. Analisis biaya digunakan untuk menghitung biaya apa saja dan total biaya yang telah dikeluarkan oleh petani cabai di Desa Puudongi Kecamatan Polinggona Kabupaten Kolaka. (Ridiyanto et al., 2017), menyatakan bahwa biaya total dihitung dari awal kegiatan usahatani cabai dilakukan yang meliputi biaya tetap total ditambah dengan biaya variabel total, yang menunjukkan bahwa rata-rata besarnya biaya total yang dikeluarkan petani cabai per hektar dalam satu kali musim tanam. Secara ringkas rekapitulasi rata-rata total biaya usahatani cabai di Desa Puudongi Kecamatan Tanggetada Kabupaten Kolaka selama satu kali proses produksi (panen bulan Juli tahun 2022) dapat dilihat pada Tabel 1.

**Tabel 1.** Rekapitulasi rata-rata total biaya usahatani cabai di Desa Puudongi Kecamatan Polinggona Kabupaten Kolaka selama satu kali produksi pada bulan Juli 2022

No.	Jenis Biaya	Jumlah (Rp/Produksi)
1	Biaya Variabel	1.230.000
2	Biaya Tetap	2.765.000
<b>Total Biaya</b>		<b>3.995.000</b>

Sumber: data primer diolah, 2022

Berdasarkan Tabel 1, menunjukkan bahwa rata-rata total biaya usahatani cabai yaitu sebesar Rp 3.995.000 untuk satu kali proses produksi hingga panen. Yang termasuk dalam biaya lainnya yaitu biaya pengolahan lahan, biaya mulsa, biaya pembelian pupuk, biaya pemeliharaan, upah tenaga kerja, dan biaya panen. Jenis pupuk yang digunakan petani cabai yaitu pupuk kandang dan pupuk kimia seperti SP36 dan KCL. Saat penanaman pemakaian pupuk kandang lebih dominan dibandingkan dengan pupuk kimia. Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh (Julitasari et al., 2020), yang menyatakan bahwa pada saat penanaman pemakaian pupuk kandang sangat dominan kemudian selanjutnya adalah pupuk kimia, serta kebutuhan pupuk kimia antara musim penghujan dan kemarau juga berbeda, selain

itu petani juga harus memberikan pupuk susulan (dalam proses pemeliharaan tanaman cabai).

### Analisis Nilai Tambah

Analisis nilai tambah cabai dilakukan untuk mengetahui besarnya nilai tambah dari cabai basah ke cabai kering gelondongan yang dijual oleh wanita tani Di Desa Puudongi Kecamatan Polinggona Kabupaten Kolaka. Seperti dalam penelitian yang telah dilakukan oleh (Julitasari et al., 2020), yang mengemukakan bahwa salah satu kegunaan menghitung nilai tambah adalah mengukur besarnya jasa terhadap pemilik faktor produksi. Hakikatnya nilai tambah merupakan nilai produksi dengan bahan baku dan bahan penunjang yang digunakan dalam proses produksi. Analisis nilai tambah penelitian ini dapat dilihat pada Tabel 2.

**Tabel 2.** Analisis nilai tambah cabai di Desa Puudongi Kecamatan Polinggona Kabupaten Kolaka selama satu kali produksi pada bulan Juli 2022

No.	Uraian	Jumlah	Notasi/Rumus
1	Cabai kering (kg/produksi)	12	A
2	Bahan baku/cabai basah (kg/produksi)	100	B
3	Tanaga kerja (orang/produksi)	2	C
4	Faktor konversi (1/2)	0,12	D = A/B
5	Koefisien tenaga kerja	0,02	E = C/B
6	Harga produk (Rp/kg)	150.000	F
7	Upah rata-rata tenaga kerja (Rp/HOK)	75.000	G
8	Harga bahan baku (Rp/kg)	10.000	H
9	Sumbangan input lain (Rp/kg)	4.000	I
10	Nilai produk (Rp/kg)	18.000	J = D x F
11	a. Nilai tambah (Rp/buah) (10-8-9)	4.000	K = J - I - H
	b. Rasio nilai tambah (%) (11a/10) x 100 %	22	L % = (K/J) x 100 %
12	a. Imbalan tenaga kerja (Rp/kg) (5x7)	1.500	M = E x G
	b. Bagian tenaga kerja (%) (12a/11a) x 100%	37,5	N % = (M/K) x 100%
13	a. Keuntungan (Rp/kg) (11a-12a)	2.500	O = K - M
	b. Tingkat keuntungan (%) (13a/11a) x 100%	14	P % = (O/J) x 100 %

Sumber: data primer diolah, 2022

Berdasarkan Tabel 2, menunjukkan bahwa hasil analisis nilai tambah dari cabai basah ke cabai kering adalah sebesar Rp 4.000/kg, dengan rasio nilai tambah sebesar 22 %. Bahan baku dalam hal ini cabai basah sebanyak 100 kg menghasilkan 12 kg cabai kering dalam satu kali proses produksi. Harga untuk cabai kering yaitu sebesar Rp 150.000/kg. Faktor konversi bernilai 0,12 yang merupakan perbandingan hasil cabai kering dengan bahan baku cabai basah. Imbalan yang diperoleh tenaga kerja dalam satu kali proses produksi yaitu sebesar Rp 1.500/kg. Adapun keuntungan yang diperoleh yaitu sebesar Rp 2.500/kg dalam satu kali proses produksi dari cabai basah ke cabai kering Di Desa Puudongi Kecamatan Polinggona Kabupaten Kolaka. hal tersebut sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh (Pribadi & Perlambang, 2018), yang menyatakan bahwa pengolahan cabai basah menjadi produk yang bernilai tambah dilakukan karena sangat menguntungkan. Begitu pula dengan penelitian yang dilakukan oleh (Julitasari et al., 2020), yang menyatakan bahwa dengan mengolah cabai basah menjadi cabai kering maka akan memperoleh nilai tambah yang artinya pendapatan petani juga ikut mengalami peningkatan.

### **Peran Wanita Tani**

Wanita tani yang ada di Desa Puudongi Kecamatan Polinggona Kabupaten Kolaka, memiliki pengalaman berusahatani karena dididik sejak kecil oleh kedua orang tuanya, sehingga peranan wanita tani di Desa Puudongi Kecamatan Polinggona Kabupaten Kolaka sangat berperan dalam berusahatani cabai. Oleh sebab itu para wanita tani tersebut telah memiliki kemampuan untuk membantu peningkatan hasil produksi dan nilai tambah cabai. Kegiatan usahatani cabai yang ikut dilakukan oleh para wanita tani tidak mengganggu kegiatan mereka dalam urusan rumah tangganya, melainkan membantu keluarga dalam menghasilkan pendapatan. Berdasarkan hasil wawancara, wanita tani melakukan pekerjaan rumah tangga, mulai dari mengasuh anak,

pendidikan anak, pengaturan makanan dan kebersihan rumah, serta dalam kegiatan usahatani, wanita tani memegang peranan penting. Wanita tani ikut serta dalam kegiatan produktif pada kegiatan yang ringan dan membutuhkan ketelatenan. Pekerjaan reproduktif merupakan kegiatan yang harus tetap dilakukan karena berhubungan dengan kehidupan rumah tangga. Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan (Edniyanti et al., 2017), yang menyatakan bahwa dalam kegiatan usahatani khususnya kegiatan pembibitan wanita tani lebih banyak terlibat dalam kegiatan seleksi benih karena kegiatan ini tidak terlalu berat dan memerlukan ketelatenan.

Hal tersebut juga sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh (Abdurahem et al., 2019), yang menyatakan bahwa petani dan keluarganya terlibat dalam kegiatan usahatani, wanita tani memiliki peran penting dalam kegiatan usahatani. Bekerja dengan tujuan memperoleh penghasilan tambahan untuk membantu kepala rumah tangga dalam menyediakan keperluan hidup keluarganya. Wanita dianggap ikut berperan karena selain mengurus pekerjaan rumah tangga seperti mengurus, membimbing, dan mendidik anak-anak yang merupakan tanggung jawab utama seorang ibu, wanita tani juga ikut berperan (membantu suami) dalam proses usahatani seperti dalam pembibitan, pengolahan lahan, penanaman, pengairan, pemupukan, pembersihan gulma, panen dan pasca panen.

Begitu pula dengan penelitian yang telah dilakukan oleh (Yuwono, 2013), yang menyatakan bahwa pada umumnya peranan perempuan (wanita tani) di pedesaan mempunyai peranan yang sangat penting dalam kerja-kerja pertanian. Pada bidang pertanian perempuan memiliki peran penting sebagai tenaga kerja, baik itu pada penyediaan sarana prasarana pertanian, budidaya pertanian tanaman dan ternak, pengolahan dan pascapanen, hingga hasil pertanian. Sama halnya dengan penelitian

yang telah dilakukan oleh (Jill L. Findeis, 2002), yang menyatakan bahwa umumnya wanita tani berperan sebagai pekerja yang membantu pekerjaan suami (bapak tani). Keragaman hidup wanita tani dari waktu ke waktu terus berubah, tercermin dari perubahan peran manajerial usahatani, teknologi, maupun meningkatkan jumlah pekerjaan sampingan yang dilakukan wanita tani, baik dalam sektor pertanian maupun diluar pertanian.

Bhastoni & Yuliati (2015), menyatakan bahwa kegiatan yang seharusnya dilakukan oleh kaum wanita selayaknya mengurus rumah tangga dan keluarganya saja. Namun untuk saat ini, selain mengurus rumah tangga banyak kaum wanita ikut berperan aktif dalam mencari nafkah untuk keluarganya. Hal tersebut sama dengan pernyataan (Elizabeth, 2007), yang menyatakan bahwa perempuan untuk saat ini tidak hanya berperan sebagai teman hidup dan mengurus rumah tangga saja, melainkan ikut serta dalam menciptakan ekonomi rumah tangganya. Sedangkan penelitian yang telah dilakukan oleh (Widyarini et al., 2013), menyatakan bahwa dalam kegiatan usahatani, wanita tani berperan sebagai manajer sekaligus pelaksana dalam kegiatan usahatani. Para wanita tani sanggup melakukan kegiatan budidaya karena menurut mereka kegiatan budidaya tersebut relatif mudah untuk dilakukan.

## SIMPULAN

Berdasarkan uraian hasil penelitian yang telah dilakukan, maka hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa nilai tambah cabai yaitu sebesar Rp 4.000/kg, yang artinya pendapatan petani meningkat dengan tambahan sebesar Rp 4.000/kg. Dan wanita tani mempunyai peran penting dalam kegiatan usahatani dan pengolahan cabai. Wanita tani ikut serta dalam kegiatan usahatani dan pengolahan cabai pada kegiatan yang ringan dan membutuhkan ketelatenan.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Kami mengucapkan terima kasih kepada LPPM-PMP Universitas Sembilanbelas November Kolaka sebagai pemberi dana, sehingga penelitian ini dapat terlaksana dengan baik dan lancar.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdurahem, Hari Santosa, T., & Hadi, S. (2019). Analisis Peran Tenaga Kerja Wanita Dalam Usahatani Tembakau Besuki Na-Oogst Di Kabupaten Jember. *Jurnal Agribest*, 3(1), 77–86.
- Bhastoni, K., & Yuliati, Y. (2015). Rumah Tangga Di Desa Sumberejo Kecamatan Batu the Role of Women Farmers Over in Productive Age in. *Habitat*, 26(2), 119–129.  
<https://doi.org/10.21776/ub.habitat.2015.026.2.14>.
- Edniyanti, E., Sudjaya, D. H., & Sudradjat, S. (2017). Hubungan Peranan Wanita Tani Dalam Budidaya Padi Sawah Dengan Penerapan Teknologi Pengelolaan Tanaman Terpadu (Ptt). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Agroinfo Galuh*, 2(3), 173.  
<https://doi.org/10.25157/jimag.v2i3.275>
- Elizabeth, R. (2007). Woman Empowerment to Support Gender Mainstreaming in Rural Agricultural Development Policies. *Jurnal Forum Penelitian Agro Ekonomi*, 25(2), 126–135.
- Haerunianti. (2021). *Value Added Analysis of The Corn Supply Chain As Feed For Poultry In the Sub-District , Contact the City of Bau-Bau*. 2, 0–5.
- Helviani, H., Kasmin, M. O., Juliatmaja, A. W., Nursalam, N., & Syahrir, H. (2021). Persepsi Masyarakat terhadap Dampak Perkebunan Kelapa Sawit PT. Damai Jaya Lestari di Kecamatan Tanggetada Kabupaten Kolaka, Sulawesi Tenggara, Indonesia. *Agro Bali : Agricultural Journal*, 4(3), 467–479.  
<https://doi.org/10.37637/ab.v4i3.773>
- Hortikultura, D. T. P. dan. (2020). *Rencana Strategis Dinas Tamanan Pangan dan*

- Hortikultura Tahun 2016-2020.*
- Jill L. Findeis, H. S. (2002). *Multiple Job Holding Among Us Farm Women.*
- Julitasari, Evi Nurifah, & Suwarta. (2020). Analisis Nilai Tambah Produk Cabe Akibat Over Supply di Masa Pandemi Covid-19 (Studi di Kecamatan Karangploso Kabupaten Malang). *Conference on Innovation and Application of Science and Technology (CIASTECH 2020), Ciastech*, 285–292.
- Pribadi, G., & Perlambang, R. (2018). Peningkatan Kesejahteraan Petani Cabai dengan Pelatihan Pembuatan dan Pengemasan Abon dan Bubuk Cabai di Desa Tanjung Rejo Kecamatan Wuluhan Kabupaten Jember. *Seminar Nasional Hasil Penelitian Dan Pengabdian Masyarakat*, 60–63.
- Ridiyanto, T., Soetoro, & Hardiyanto, T. (2017). Analisis Usahatani Cabai Merah Varietas Hot Beauty (Studi Kasus di Desa Sukamaju Kecamatan Cihurbeuti Kabupaten Ciamis). *Agroinfo Galuh*, 4(2), 132–139. <https://jurnal.unigal.ac.id/index.php/agroinfo/article/view/706/610>
- Risyahadi, S. T., Darmawati, E., & Purwanto, Y. A. (2015). *Rantai Nilai Pascapanen dan Nilai Tambah Penyimpanan Dingin Bawang Merah (Studi Kasus: Kabupaten Cirebon).* Institut Pertanian Bogor.
- Statistik, B. P. (2020). *Kabupaten Kolaka dalam Angka 2019.*
- Sudarta, I. W. (2007). *Pengambilan Keputusan Suami Istri Keluarga Petani di Bidang Sosial Budaya (Studi Kasus Di Desa Ayunan Kecamatan Mengwi Kabupaten Bandung).*
- Suratman, Y. Y. A. d. (2017). Analisis Pendapatan Usahatani Cabai Besar (*Capsicum annum L.*) di Desa Banua Kupang Kecamatan Labuan Amas Utara Kabupaten Hulu Sungai Tengah. *Media Sains*, 10(April), 72–81.
- Widyarini, I., Putri, D. D., & Karim, A. R. (2013). PERAN WANITA TANI DALAM PENGEMBANGAN USAHATANI SAYURAN ORGANIK DAN PENINGKATAN PENDAPATAN KELUARGA DI DESA MELUNG KECAMATAN KEDUNGBANTENG Role Of Women Farmers In Farming Development Of Organic Vegetables And Families Income Improvement In Melung Village. *Jurnal Pembangunan Pedesaan*, 13(2), 105–110. <http://jurnal.lppm.unsoed.ac.id/ojs/index.php/Pembangunan/article/viewFile/194/193>
- Yuwono, D. M. (2013). Pengarusutamaan gender dalam pembangunan pertanian : kasus pada pelaksanaan program. *Sepa*, 10(1), 140–147. <https://jurnal.uns.ac.id/sepa/article/view/14122>